

PEMBELAJARAN LITERASI SEJARAH MEMAKAI CERITA PENDEK

HISTORICAL LITERACY LEARNING USING SHORT STORIES

Dipa Nugraha^{1*}, Suyitno², Atiqa Sabardila³, Adyana Sunanda⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia^{1, 3, 4}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia²

dipa.nugraha@ums.ac.id¹, yitsuyitno52@gmail.com², as193@ums.ac.id³,
as287@ums.ac.id⁴

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 12 Agustus 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 11 Januari 2025	Pembelajaran literasi sejarah di Indonesia sudah berkembang dengan cukup baik. Pembelajaran yang inovatif sudah mulai diterapkan di dalam pembelajaran literasi sejarah dengan menggunakan aplikasi interaktif, film, dan novel untuk mengatasi kejenuhan peserta didik. Namun, penelitian yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran literasi sejarah mengalami masalah dengan ketersediaan waktu saat film atau novel dipergunakan. Sementara itu, penggunaan cerita pendek di dalam pembelajaran literasi sejarah belum lazim diterapkan di Indonesia. Artikel ini dengan menggunakan kajian pustaka berusaha membahas aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran literasi sejarah dengan menggunakan cerita pendek. Artikel ini juga memberikan tiga contoh cerita pendek yang potensial dimanfaatkan di dalam pembelajaran literasi sejarah sebagai satu alternatif dalam pembelajaran literasi sejarah yang inovatif. Berdasarkan pembahasan yang ada, terdapat tiga cerita pendek yang bisa dimanfaatkan dalam konteks tersebut, yaitu “Heiho” karya Idrus, “Tamu” karya Budi Darma, dan “Bapak Presiden yang Terhormat” karya Agus Noor.
Kata kunci: <i>literasi sejarah, pengembangan literasi, cerita pendek, pembelajaran sastra</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 12 August 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 11 January 2025	Historical literacy learning in Indonesia has developed quite well. Innovative learning has begun to be implemented in historical literacy learning using interactive applications, films, and novels to overcome student boredom. However, existing research shows that historical literacy learning experiences problems with the availability of time when films or novels are used. Meanwhile, the use of short stories in historical literacy learning is not yet commonly implemented in Indonesia. This article, using a literature review, attempts to discuss aspects related to historical literacy learning using short stories. This article also provides three examples of short stories that have the potential to be used in historical literacy learning as an alternative to innovative historical literacy learning. Based on the existing discussion, there are three short stories can be used in this context, namely “Heiho” by Idrus, “Tamu” by Budi Darma, and “Bapak Presiden yang Terhormat” by Agus Noor.
Keyword: <i>historical literacy, literacy development, short story, literature learning</i>	

PENDAHULUAN

Sejarah bagi sebagian orang adalah sesuatu yang membosankan. Kebosanan yang hadir di dalam melihat sejarah bisa disebabkan oleh adanya keliru pemahaman bahwa sejarah adalah sesuatu yang baku dan tidak berubah sehingga percuma untuk dipelajari. Ada juga yang menganggap bahwa pengetahuan akan sejarah tidak berguna di dalam menjalani kehidupan. Padahal sebagaimana dinyatakan oleh Lee (2005, pp. 33–34), sesungguhnya sejarah merupakan konstruksi dari masa lalu yang dinamis dan bisa berubah berdasarkan temuan atau perspektif baru.

Literasi sejarah juga memberikan manfaat atas diri seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai satu konstruksi yang berkaitan dan bersambung dengan masa sekarang, literasi sejarah membuat seseorang bisa menjadi lebih bijak dan antisipatif di dalam menjalani kehidupan. Meskipun literasi sejarah begitu penting, tetapi Kumalasari dkk. (2022) di dalam penelitiannya dengan subjek mahasiswa di dua kampus besar di Surabaya dan Yogyakarta menunjukkan bahwa literasi sejarah mahasiswa di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini sungguh mengkhawatirkan dan perlu untuk dicarikan solusinya.

Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran literasi sejarah sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber dan bahan pembelajaran sejarah selain buku teks sejarah yang ada sehingga tidak membosankan sekaligus bisa memperluas perspektif dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Firmansyah, Putri, & Hakim, 2022). Cara lain juga bisa dilakukan

misalkan dengan menerapkan model pembelajaran bauran atau *blended learning* (Naredi, Ruslan, & Sanijan, 2022), model pembelajaran bermain peran atau *role playing* (Faturhoman & Tarunasena, 2019; Rohmawati, Suryani, & Pelu, 2020), penciptaan klub studi sejarah (Setyonugroho, Hidayat, & Fauzi, 2024), penggunaan *game* edukasi sejarah (Chowanda & Prasetio, 2012), pemanfaatan blog (Rokhman, Sardiman, & Pramandanu, 2015), penciptaan media sejarah visual (Septiani, 2022), pemakaian media interaktif (Pujiono, 2017), komik digital (Harismawan, 2020; Rahadian & Setiawan, 2021), penggunaan sastra sejarah atau *historical fiction* (Firmansyah, 2023; Hazmi & Ramadani, 2021; Khakim, 2016; Mountford, 2011, p. 233; Surya, 2017; Tyas, 2018), program kunjungan ke museum atau tempat-tempat bersejarah (Nababan, Yunita, & Saragih, 2023; A. Sunaryo, 2022, pp. 10–11), dan pemanfaatan infografis sejarah dari beberapa media daring terpercaya (H. Kurniawan, 2020).

Di antara beberapa cara yang bisa dipergunakan di dalam meningkatkan literasi sejarah, penggunaan film adalah sesuatu yang kelihatannya paling disukai (bdk. Husmiati, 2008; Kurniawati, Djunaidi, Rahman, & Ayesma, 2021; Marcus, 2005; Russell III, 2012; Walker, 2006) sebab penyediaannya dianggap lebih praktis bagi pembelajar sekaligus tidak membebani peserta didik (Tyas, 2018, p. 94). Walaupun pembelajaran literasi sejarah bisa dilakukan dengan menggunakan film, tetapi pembelajaran dengan menggunakan media film memberikan manfaat yang berbeda bila dibandingkan

dengan menggunakan materi tercetak seperti buku, modul, atau sastra sejarah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karlsson (2010, p. 39), peserta didik memang lebih menyukai penggunaan materi pembelajaran berupa film sebab lebih memudahkan pemahaman. Akan tetapi peserta didik yang membaca materi tercetak bisa memberikan penalaran dan jawaban yang lebih baik terkait dengan beberapa isu di dalam satu cerita bila dibandingkan dengan menyimak film. Di satu sisi, film bisa memberikan pengalaman yang lebih hidup kepada peserta didik di dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, film tidak bisa memberikan kesempatan kepada penikmatnya untuk memiliki imajinasi sebagaimana didapati atas para pembaca materi tercetak (Bao, 2008, pp. 59–60). Dalam konteks pembelajaran literasi sejarah, bisa dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan film dapat dipergunakan saat tujuannya adalah kemudahan peserta didik di dalam memahami cerita sejarah, sedangkan materi tercetak bisa dipergunakan dalam rangka melatih peserta didik untuk menggunakan nalarnya di dalam memahami satu cerita.

Dalam konteks keindonesiaan, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran antara menggunakan media film dengan media tercetak adalah urgensi pengembangan minat baca peserta didik di Indonesia. Berdasar beberapa penelitian, minat baca peserta didik di Indonesia masih rendah. Penyebab hal tersebut di antaranya adalah masih kurangnya perhatian dan pemahaman akan manfaat membaca (Ruslan & Wibayanti, 2019, p. 771),

belum terbangunnya sikap positif terhadap kebiasaan membaca, belum terbentuknya kebiasaan membaca, mentalitas serba instan di dalam memperoleh informasi, dan tidak tersedianya bahan bacaan yang menarik (Efendi, Hisyam, & Faristiana, 2023, pp. 389–390), kurangnya dukungan dari lingkungan di dalam pembiasaan kegiatan membaca (Pitaloka, 2019, pp. 32–33; Wahyuni, 2009, p. 181), dan pembelajaran belum membuat peserta didik menjadi terbiasa membaca atau memaksa peserta didik untuk membaca (Ramdhani, Wahidah, Wahyuni, & Mataram, 2022, p. 141; Wahyuni, 2009, p. 182; Wuwur, 2022, p. 4). Tidaklah mengherankan jikalau kemudian muncullah tren pembelajaran literasi sejarah dengan menggunakan *historical fiction* atau sastra sejarah.

Pembelajaran literasi sejarah dengan sastra sejarah dapat membantu perkembangan aspek emotif (Supardi, 2012, p. 180) dan aspek afektif peserta didik (Tyas, 2018, p. 100). Sementara itu, Kurniawan (2017, p. 55) menyatakan bahwa sastra sejarah membuat pelajaran sejarah menjadi lebih menarik sembari dapat membangun budaya keliterasian [membaca] atas peserta didik. Meskipun demikian, pembelajar harus selektif di dalam memilih karya sastra yang bisa dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah sebab di dalam sastra sejarah ada unsur kental subjektivitas pengarang. Adapun Surya (2017, pp. 399–400) menyatakan bahwa penggunaan sastra sejarah di dalam pembelajaran literasi sejarah perlu digalakkan sebab sastra sejarah dapat melatih daya imajinasi, menyentuh aspek kognitif, dan melatih

pembacaan kritis peserta didik. Ini disebabkan karya sastra sejarah hanya sebagian isinya yang merujuk pada sejarah riil, sedangkan sisanya adalah kisah fiktif. Di dalam sastra sejarah, seorang pengarang tidak hanya bisa memasukkan tokoh-tokoh rekaan atau fiktif di dalam alur cerita (Qotimah, 2015, p. 35), tetapi juga bisa menciptakan alur dan konflik cerita yang “kontradiksi dengan peristiwa sebenarnya” (Surya, 2017, p. 399). Dengan kata lain, pembelajar perlu selektif saat pembelajaran literasi sejarah hendak menggunakan karya sastra sejarah.

Lain dari itu, isu lain yang perlu dicermati di dalam pembelajaran literasi sejarah adalah kurangnya waktu. Beberapa penelitian menyatakan bahwa bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia mengalami masalah dengan ketersediaan waktu (Rokhman et al., 2015, pp. 54–55; Winarsih, Utomo, & Ahmad, 2017, p. 22). Merujuk pada kompleksitas situasi yang ada terkait dengan pembelajaran literasi sejarah, artikel ini berusaha memberikan tinjauan dan perspektif baru terkait penggunaan karya sastra sejarah di dalam pembelajaran literasi sejarah di Indonesia.

METODE

Artikel ini adalah artikel kajian pustaka. Artikel kajian pustaka bertujuan untuk menghasilkan perpaduan dari pandangan ahli atau hasil penelitian yang ada di dalam menciptakan perluasan perspektif. Artikel kajian pustaka berguna pula di dalam pencarian rujukan terkait dengan isu tertentu sehingga satu isu bisa lebih mudah dipahami dan penelitian yang terkait dengannya bisa direncanakan (Paul & Criado,

2020, p. 1; Snyder, 2019, pp. 333–335; Torraco, 2005, pp. 357–358; Wee & Banister, 2016, pp. 278–282). Data yang dibahas di dalam artikel ini diperoleh melalui pembacaan cermat atas beberapa referensi yang relevan di dalam pembicaraan berkenaan dengan pembelajaran literasi sejarah dan atau pemanfaatan sastra sejarah (*historical fiction*) di dalam pembelajaran. Di dalam pembahasan, artikel ini juga menyodorkan beberapa karya sastra sejarah yang bisa dimanfaatkan di dalam pembelajaran literasi sejarah. Penyodoran beberapa karya sastra sejarah di dalam artikel ini merupakan bentuk saduran dari apa yang dilakukan oleh William Benedict Russell III di dalam artikelnya yang berjudul “The Reel History of the World” (2012) melalui penyajian daftar beberapa film yang bisa dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah. Dalam konteks artikel ini, peneliti akan menyajikan tiga karya sastra sejarah yang potensial dipergunakan sebagai teks pemer kaya atau pendamping di dalam pembelajaran literasi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran literasi sejarah dikenal membosankan sebab buku teks sejarah menampilkan satu cerita yang monoton. Sementara itu, generasi muda Indonesia terancam tidak melek sejarah atau memiliki amnesia sejarah disebabkan rendahnya literasi sejarah mereka (Tjahjawulan, 2019), bahkan di dalam tradisi literasi mereka (AR & Mollah, 2021). Sementara itu, sastra sejarah atau *historical fiction* dapat dipergunakan sebagai sumber belajar pendamping buku teks yang ada sehingga peserta didik bisa mendapati

karakter sejarah yang lebih hidup dan hadir sebagai pribadi yang menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam situasi tertentu (Sliwka, 2008, pp. 61–62). Lebih dari itu, penggunaan sastra sejarah di dalam pembelajaran literasi sejarah juga dapat mempromosikan kebiasaan membaca kepada peserta didik.

Di dalam proses pembiasaan membaca tersebut, peserta didik dapat terlibat di dalam satu aktivitas yang memberikan mereka pengalaman berinteraksi dengan teks sastra sejarah berdampingan dengan teks sejarah sekaligus mendiskusikan relevansi teks sastra sejarah dengan kejadian sejarah sebenarnya yang terdapat di dalam teks sejarah (Maloney, 2022, pp. 26, 30). Pembelajaran literasi sejarah dengan menggunakan sastra sejarah juga terbukti lebih berhasil di dalam membangun keterikatan emosional dengan peristiwa sejarah, membantu mengingat peristiwa sejarah, dan potensial di dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik (Nawrot, 1996, pp. 343–344). Selain itu, pembelajaran literasi sejarah dengan teks sastra sejarah terbukti berlangsung dengan hasil memuaskan sekaligus membuat peserta didik menjadi termotivasi serta tidak merasakan bosan (Hazmi & Ramadani, 2021). Jadi, pembelajaran literasi sejarah dengan menggunakan buku teks sejarah yang didampingi dengan teks sastra sejarah adalah sesuatu yang memang dibutuhkan atau jelas urgensinya dalam konteks keindonesiaan.

Jenis Teks Sastra

Selanjutnya dari ketiga genre utama sastra (drama, prosa, puisi), tentu perlu ditentukan genre mana yang paling tepat dipergunakan

sebagai materi pendamping pembelajaran literasi sejarah. Berdasarkan beberapa rujukan yang ada, pembelajaran literasi sejarah lebih bagus terlihat lebih bagus apabila menggunakan genre prosa fiksi dalam bentuk cerita pendek. Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang paling ideal di dalam memperkenalkan teks sastra yang sekaligus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berbahasa, pengembangan pribadi, dan pemahaman kepada orang lain melalui karakter yang ada di dalam cerita serta konteks sosial budaya dari satu cerita sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan (Sufanti, Nuryatin, Rohman, & Waluyo, 2018, p. 12). Melalui cerita pendek, Majid dkk. (2023, p. 182) meyakini bahwa peserta didik dapat memperoleh pelajaran mengenai kehidupan yang berpotensi di dalam usaha penanaman nilai-nilai positif dan pengembangan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Cerita pendek juga dapat meningkatkan kepekaan rasa, mengembangkan kearifan di dalam menanggapi keadaan, serta menambah wawasan peserta didik sehingga dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi mereka pada masa mendatang di dalam menjalani kehidupan (Huda, Khasanah, & Setyaningsih, 2021, p. 295; Nugraha, 2021b, p. 42). Dengan merujuk pada berbagai hal tersebut dapat dikatakan bahwa cerita pendek adalah bentuk karya sastra yang ideal, menjanjikan, dan menyenangkan sebagai pendamping materi pembelajaran literasi sejarah.

Cerita pendek juga memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti

drama, novel, dan puisi. Disebabkan penyajiannya dalam bentuk cerita yang pendek, cerita pendek tentu dapat menjawab masalah keterbatasan waktu yang ada di dalam pembelajaran sejarah di Indonesia (Chalimi, 2024; Sutimin, 2012). Novel atau drama jelas membutuhkan lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk menyelesaikan pembacaan. Meskipun puisi jelas bisa dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah (bdk. Godsell, 2019; Öztas, 2018; Popa, 2021), tetapi puisi jarang bisa menyajikan keberbagaian (*multicentricity*) sudut pandang dan suara sebagaimana bisa didapati di dalam teks naratif. Di dalam teks naratif seperti cerita pendek, pembaca bisa mendapatkan karnaval dialog dari berbagai sudut pandang dan suara melalui karakter-karakter yang ada sehingga memberikan manfaat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Benton dan Fox (1985, p. 15), yaitu “*for the development of a more subtle awareness of human behaviour*” atau “Untuk mengembangkan kesadaran yang lebih halus pada perilaku manusia”.

Di dalam penggunaan sastra sejarah, pembelajar juga perlu memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan status sastra sejarah. Beberapa hal tersebut bisa dirujuk pada rambu-rambu yang diberikan oleh Groce dan Groce (2005, p. 116), yaitu: 1. romantisasi, idealisasi, pemolesan yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan perikehidupan pada masa tertentu atau bahkan melenceng dari alur sejarah sebenarnya, 2. sudut pandang penulis yang bisa dilihat dari latar belakang penulisnya, 3. stereotipe penulis terhadap kelas sosial, agama, jenis kelamin, dan kelompok tertentu, 4.

penambahan dan penghilangan peristiwa tertentu yang bisa disebabkan oleh motif atau pertimbangan tertentu, dan 5. unsur anakronistik dalam hal penggunaan bahasa, latar cerita, ilustrasi, dan praktik berkebudayaan yang ada. Rambu-rambu lain bisa mengadaptasikan dari pada apa yang dikemukakan Nawrot (1996, p. 345), yaitu: 1. rentetan peristiwa di dalam sastra sejarah yang dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah harus sesuai dengan rentetan peristiwa sejarah riil, 2. harus dipastikan bahwa peristiwa yang diceritakan di dalam sastra sejarah tidak kontradiktif dengan fakta-fakta sejarah, 3. sastra sejarah yang dipergunakan harus merefleksikan sikap, aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku sesuai dengan zaman yang menjadi latar cerita, 4. karakter-karakter yang riil ada di dalam sejarah tidak diberikan stereotipe tertentu kecuali ada perilaku yang benar-benar merujuk pada fakta sejarah, dan 5. hubungan antarkarakter yang riil ada di dalam sejarah tidak mengalami pendistorsian.

Sebagai contoh, pembelajaran literasi sejarah tanah Jawa, perkembangan Islam di Jawa, dan runtuhnya Majapahit akan amburadul apabila menggunakan sastra sejarah *Serat Darmogandul*. Masalah dari *Serat Darmogandul* terletak pada pelanggaran atas rambu-rambu yang diberikan oleh Groce dan Groce serta Nawrot tersebut. Nugraha dan Suyitno (2023, pp. 399, 412, 434) telah menunjukkan bahwa *Serat Darmogandul* ditulis dalam semangat penyebaran agama tertentu saat itu yang menasar pada penciptaan benturan antara Islam dengan Jawa, adanya stereotipe negatif pada

karakter yang ada di dalam sejarah riil dan atas kelompok agama tertentu, tersaji rentetan peristiwa yang melenceng jauh dari kronologi sejarah yang ada, terjadi pengacauan silsilah tokoh riil dalam sejarah Jawa, adanya distorsi hubungan tokoh riil sejarah Jawa, serta bersifat anakronistik. Pendek kata, *Serat Darmogandul* adalah karya sastra yang tidak hanya buruk, tetapi juga berbahaya dan menyesatkan, bila dipergunakan di dalam pembelajaran sejarah Jawa.

Pemahaman berkenaan dengan aspek faktual dengan fiktional pada saat menyandingkan teks sejarah dengan sastra sejarah untuk menghidupkan kelas pembelajaran literasi sejarah oleh seorang pembelajar adalah hal yang sangat penting. Pembelajar harus memahami bagian mana yang faktual dan bagian mana yang fiktional di dalam karya sastra sejarah agar tidak menyesatkan pemahaman peserta didik di dalam memahami sejarah. Begitu pula dengan kemampuan untuk berpikir kritis sehingga memahami perbedaan antara fakta sejarah dan yang bukan fakta sejarah di dalam suatu teks. Ini merupakan salah satu hal pokok, sebagaimana dijelaskan oleh Downey dan Long (2016, p. 7), dalam literasi sejarah.

Dari situlah kemudian peserta didik bisa menuju pada pemilikan literasi sejarah seperti yang dibicarakan oleh Maposa dan Wasserman (2009, pp. 61–62). Dalam bentuk utuhnya, literasi sejarah meliputi pengetahuan mengenai sejarah, pemahaman mengenai implikasi dan signifikansi satu peristiwa sejarah terhadap masa kini, memiliki kekritisian terhadap sumber-sumber sejarah serta mampu menganalisis dan menjelaskan

peristiwa sejarah, dan mempunyai kesadaran sejarah sehingga dapat membahasakannya di dalam tindak, pengambilan keputusan, dan antisipasi di dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, pembelajar perlu kritis dan selektif di dalam memilih sastra sejarah yang dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, telah mengerucut pada satu saranan perihal penggunaan sastra sejarah berbentuk cerita pendek di dalam pembelajaran literasi sejarah. Selain itu, cerita pendek yang dipergunakan haruslah memenuhi kriteria yang diperlukan di dalam pembelajaran literasi sejarah yang baik. Kriteria tersebut bisa dirujuk pada rambu-rambu dari Groce dan Groce (2005, p. 116) dan Nawrot (1996, p. 345) seperti telah dipaparkan di atas.

Cerita Pendek “Heiho” (1942)

Cerita pendek pertama yang masuk ke dalam kriteria tersebut adalah “Heiho” ([1942] 2011). Cerita pendek ini kali pertama terbit di majalah *Pantja Raya* pada tahun 1942. Selanjutnya terbit di dalam buku kumpulan cerita pendek dan drama berjudul *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Buku kumpulan cerpen dan drama ini adalah salah satu buku yang paling banyak dicetak ulang dalam sejarah sastra Indonesia dan dikukuhkan majalah *Tempo* (2008) sebagai salah satu teks dari 100 teks terbitan 1908-2008 yang “berpengaruh pada gagasan kebangsaan Indonesia.”

Cerita pendek ini pantas dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah disebabkan setidaknya oleh tiga hal, yaitu: 1. tidak menyalahi

rambu-rambu yang digariskan oleh Groce & Groce dan kriteria yang diberikan oleh Nawrot, 2. ditulis oleh Idrus yang merupakan salah satu tokoh sastra penting dalam sejarah sastra Indonesia dan pelopor prosa modern Indonesia sehingga menambah aspek literasi sejarah sastra, dan 3. menggambarkan secara riil dan kritis keadaan pada masa pendudukan Jepang. Dengan gayanya yang realis dan bertujuan kritis terhadap situasi serta keadaan (Sunarti, 2018, pp. 183–184), Idrus berhasil menyajikan sejarah kehidupan bangsa Indonesia pada masa pendudukan militer Jepang melalui cerita pendek “Heiho” sekaligus kontrasnya dengan masa kolonialisme Belanda.

Di dalam “Heiho”, Idrus (2011, p. 107) dengan tepat menceritakan bahwa “dahulu Belanda, orang terpelajar diberi yang diberinya hati. Sekarang Nippon, orang-orang udik. Pintar juga Nippon. Orang udik mudah diberi semangat.” Apa yang disinggung oleh Idrus adalah faktual sebab kaum intelektual bumiputra Hindia Belanda memang dahulu sengaja diciptakan pada masa kolonialisme Belanda demi keberlangsungan kekuasaan kolonialisme Belanda dan iklim investasi di Hindia Belanda melalui retorika politik balas budi (bdk. Jedamski, 1992, pp. 23–24; Ricklefs, 2001, p. 199) bersamaan dengan pemberian janji pemerintahan otonom (Abeyasekere, 1973, pp. 81–82). Itulah tindak politis pemerintahan kolonial Belanda yang basisnya adalah politik asosiasi atas subjek terjajah di Hindia Belanda berkat kontribusi pemikiran Snouck Hungronje.

Adapun pemerintah militer Jepang saat itu membutuhkan tenaga-

tenaga dari kalangan bumiputra yang siap diterjunkan dalam Perang Asia Timur Raya sehingga melalui kampanye Heiho memang menasar pada perekrutan para pemuda yang polos dengan ide pembelaan tanah air untuk berjuang bersama saudara tua Jepang (Putri, M, & Arif, 2018, p. 6; Sardiman AM & Lestariningsih, 2017, pp. 11, 33–34). Propaganda yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang saat itu begitu masif dan sistematis melalui berbagai media massa dan melingkupi juga bidang sastra, seni, dan budaya (Tjahjawulan & Chotimah, 2019). Akibatnya, banyak pemuda bumiputra Indonesia yang polos saat itu turut mendaftar ke dalam pasukan bentukan pemerintah militer Jepang. Idrus di dalam “Heiho” menghadirkan karakter Kartono yang lugu untuk bergabung dengan Heiho, persis sebagaimana kebanyakan pemuda bumiputra saat itu yang terperdaya oleh propaganda Jepang. Cerpen “Heiho” dapat mengajak peserta didik untuk menghayati sekaligus kritis pada situasi zaman saat pendudukan Jepang terjadi (lih. Halimah, 2020, p. 1023). Jadi, cerpen “Heiho” tepat untuk dipergunakan sebagai materi pendamping pembelajaran literasi sejarah.

Cerita Pendek “Tamu” (2019)

Cerita pendek berikutnya adalah “Tamu” yang terbit di surat kabar *Kompas* pada tanggal 25 Agustus 2019. Cerpen ini kemudian terbit di dalam buku kumpulan cerpen *Atavisme* (2022). Cerita pendek ini adalah karya dari salah satu penulis prosa, kritikus, dan akademisi sastra terkenal Indonesia, Budi Darma. Budi Darma adalah seorang penulis *moody* (digerakkan oleh suasana hati) yang meyakini bahwa setiap penulis

digiring oleh obsesinya pada suatu hal sehingga bisa melahirkan tema tertentu sebagai bagian terpenting dalam penulisan dan berpandangan bahwa “dalam menulis, baik non-fiksi maupun fiksi, pengarang mengadakan solilokui, berargumentasi dengan dirinya sendiri, mengenai tema tertentu” (Darma & Karsono, 2003, pp. 169, 180–181). Dikenal sebagai penulis yang dapat disejajarkan dengan penulis prosa terkemuka Indonesia seperti Danarto, Putu Wijaya, dan Iwan Simatupang (Suwondo, 2010, pp. 1–2), Budi Darma adalah pembawa corak baru di dalam dunia prosa Indonesia pada tahun 70-an melalui tema dan karakter yang absurd.

Cerita pendek “Tamun” (2019) disebut layak dipergunakan sebagai teks sastra sejarah di dalam pengembangan literasi sejarah disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1. tidak menyalahi rambu-rambu yang digariskan oleh Groce & Groce dan kriteria yang diberikan oleh Nawrot, 2. merefleksikan sikap dan kebiasaan yang selaras dengan masa yang menjadi latar cerita, terutama masalah suguhan kopi dan masalah stereotipe perempuan dengan kemampuannya dalam membuat kopi. Ini membuat “Tamun” bisa dipergunakan di dalam pembelajaran yang terkait dengan literasi gender (Nugraha, 2021a). Literasi gender adalah pemahaman dan kesadaran yang terkait dengan isu-isu mengenai gender yang mempengaruhi konteks dan kemungkinan dalam kehidupan perempuan (lih. Sigall & Pabst, 2005, p. 87), dan 3. latar cerita “Tamun” potensial untuk dikaitkan dengan peristiwa sejarah pemberontakan kelompok komunis pada tahun 1948

dalam Madiun Affair (Afandi, 2019; Nugraha, 2021a).

Cerita pendek “Tamun” menyebutkan tanggal spesifik sebagaimana bisa disimak melalui kalimat-kalimat berikut: “Saya dan istri menurunkan semua barang, memasukkannya ke dalam rumah, dan setelah semua tertata, saya mengambil kalender untuk saya gantung di dinding. Hari Kamis, 15 Juni, 1950.” Selanjutnya ada karakter tamu berusia tua yang bernama Manggolo yang suka sekali minum kopi. Manggolo memiliki kebiasaan berkeliling ke rumah para tetangga hanya untuk mendapat suguhan kopi dan rokok sebab ia tidak mendapat suguhan kopi dari perempuan satu-satunya (anak menantunya) yang ada di rumah. Manggolo memuji Tini, istri dari karakter saya yang sering ditandangi Manggolo, sebab pandai meracik kopi. Adapun istri-istri dari siapapun yang dikunjungi Manggolo kerap menjadi bahasan Manggolo, bahkan ada seorang istri tetangga yang dikomentari Manggolo: “Ke rumah Martono juga boleh. Saya heran, istrinya tidak bisa meracik kopi kok Martono diam saja.” Lalu ada pula kisah Suroto yang di dalam cerpen disebutkan memiliki kebiasaan memfoto mayat-mayat yang terbakar dan foto hasil jepretannya selanjutnya dipajang di alun-alun kota.

Ada beberapa hal dapat dipelajari dari kutipan yang berasal dari cerpen “Tamun” tersebut. Pertama, latar waktu cerita tahun 1950-an dan kebiasaan yang terkait dengan kopi. Bisa dicatat bahwa dahulu di Jawa kemampuan membuat kopi pernah melekat dengan kadar kualitas keistrian di dalam konteks peran gender ranah domestik sebagaimana bisa disimak di dalam cerpen “Tamun.” Ini adalah sesuatu

yang berkelindan erat dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat Jawa. Di dalam pembagian peran ini, perempuan dalam kehidupan rumah tangga atau istri berkuat pada peran yang terkait dengan kegiatan dapur. Kedua, latar cerita yang menyajikan satu kebiasaan dari salah seorang karakter yang memiliki kebiasaan untuk memotret mayat-mayat yang terbakar di alun-alun yang bisa dibandingkan dengan peristiwa sejarah Madiun Affair dan kisah pembakaran mayat Muso.

Jikalau pembelajaran literasi sejarah yang dilakukan kebetulan berbicara masalah kopi, maka pembelajar bisa membahas sejarah perkembangan perkebunan kopi di Indonesia yang begitu masif pada masa kolonial Belanda melalui kebijakan tanam paksa sekaligus terciptanya mentalitas susah untuk berkembang di kalangan penduduk pribumi. Tanam paksa awalnya didesain untuk menguntungkan semua pihak, termasuk penduduk pribumi. Kebijakan tanam paksa di Jawa ini diperlukan oleh pemerintah kerajaan Belanda yang membutuhkan uang untuk menambal defisit keuangan mereka yang memburuk sesudah perang melawan Napoleon dan makin memburuk disebabkan oleh perang melawan pemberontakan Belgia di Eropa dan perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa. Namun sebagaimana telah jamak diketahui, sistem tanam paksa yang membuat pribumi di Hindia Belanda dipaksa oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menanam komoditas tertentu yang laku di pasaran dunia dan menjualnya kepada pemerintah dengan harga yang sudah ditentukan ternyata berbeda saat diterapkan

(Ricklefs, 2001, pp. 155–159). Meskipun Dell dan Olken (2020) menunjukkan bahwa kebijakan tanam paksa dalam kurun waktu yang panjang ternyata memberi dampak positif bagi daerah-daerah yang penduduknya terkena kebijakan ini disebabkan oleh adanya pembangunan infrastruktur yang penting oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi kebijakan tanam paksa adalah bentuk penindasan pemerintah kolonial kepada rakyat kecil pribumi.

Lain dari itu, kebijakan tanam paksa sejatinya mempunyai dua implikasi yang menarik apabila dirujuk pada pemaparan Breman (2014, pp. 348–349), yaitu 1. terciptanya stigma bahwa bangsa pribumi adalah bangsa pemalas yang butuh untuk diperintah sebagai alat justifikasi kebijakan tanam paksanya, dan 2. terciptanya kultur kelompok bangsa yang mati inisiatif dan kemampuan berkembang sebab pada saat kekuatan kolonialisme bekerja, penduduk pribumi berada dalam cengkeraman kolonial yang mengatur bagaimana cara bekerja dan melakukan pekerjaan, mengolah tanah, dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan hilangnya motif ekonomi serta mentalitas susah untuk berkembang di antara penduduk pribumi.

Meskipun kopi, begitu pula tembakau, bukan tanaman asli Indonesia (Abhisam, Ary, & Harlan, 2011, pp. 32–33; Breman, 2014; Nugraha, 2023, p. 17), bahkan menjadi komoditas yang pernah menjadi sumber kesengsaraan bangsa pribumi Hindia Belanda pada saat pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan tanam paksa (Gandhawangi, 2023; T. Sunaryo, 2013, pp. 35–36), tetapi pernah

konsumsi kopi (melalui kopi yang tubruk) dan rokok tembakau (melalui rokok yang klobot) menjadi bagian dari bentuk tindak mimikri para pelajar pribumi yang tergabung dalam gerakan antikolonialisme Belanda di negeri Belanda pada suatu masa dahulu (Abhisam et al., 2011). Kini kopi dan tembakau malah menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia (bdk. Alexander & Nadapdap, 2019, p. 2; B. B. Nasution, 2018) dan konsumsi kopi serta merokok tembakau menjadi kebiasaan dari sebagian masyarakat Indonesia.

Dalam lintasan sejarah tembakau dan rokok di Indonesia, bisa diceritakan pula adanya pergeseran budaya asli lokal dari mengunyah sirih pinang kepada lahirnya budaya mimikri kepada bangsa Barat dalam bentuk merokok tembakau (Hanusz, 2003, pp. 23–25). Kemudian lahirlah rokok (tembakau) kretek yang awalnya merupakan hasil percobaan Haji Djamahri mencampurkan cengkeh ke dalam tembakau rokoknya dengan dibungkus daun jagung untuk menyembuhkan batuk dan rasa tidak nyaman di tenggorokan sesudah sebelumnya gosokan minyak cengkeh pada bagian dadanya berhasil mengurangi keluhan kesehatannya saat itu pada sekitar awal 1880-an. Ia kaget ternyata batuk dan rasa tidak nyaman di tenggorokannya hilang berkat rokok tembakau yang dicampuri cengkeh itu. Dari kejadian ini, ia mulai memasarkan rokok (tembakau) kreteknya. Pada tahun 1890, Haji Djamahri meninggal sebelum sempat merasakan produk ciptaannya sukses diterima luas di pasaran (Hanusz, 2003). Lain nama dalam cerita tersebut, Arnez (2009, p. 52) menjelaskan adanya perbedaan nama perihal penemu rokok kretek,

yaitu Djamasri, Djamhari, dan Jamahri. Supratno (2016) melalui penelitian intensifnya menemukan bahwa nama penemu kretek yang benar adalah Haji Djamhari. Dari berbagai sumber yang ada, nama kretek berasal dari bunyi “kretek, kretek ...” yang merupakan suara dari cengkeh yang terbakar bersama tembakau saat rokok kretek diisap.

Adapun berdasarkan penelitian sejarah, penjaualan praktik mengunyah sirih pinang pada zaman dahulu ada kaitannya dengan stigma menjijikkan yang diberikan oleh bangsa Eropa saat singgah atau bermukim di Batavia. Praktik mengunyah sirih pinang yang awalnya juga dilakukan oleh perempuan Belanda juga dianggap asosiatif dengan gaya hidup penduduk terjajah sehingga ditinggalkan oleh bangsa Belanda. Ini kemudian diikuti pula oleh kalangan atas pribumi (Gelman-Taylor, 2009, pp. 41, 99). Kunyah sirih pinang mulai dilihat sebagai satu budaya inferior yang selanjutnya digantikan dengan kegiatan merokok yang memiliki asosiasi kemodernan dan keterdidikan (Arnez, 2009). Dalam perjalanan waktu, tidak hanya terjadi mimikri seperti tersebut sebelumnya, tetapi atas kebiasaan merokok tembakau sebenarnya juga berlangsung fenomena kearifan lokal atau *local genius*. Ini terjadi saat Haji Djamhari dan para penduduk pribumi Hindia Belanda mengubah bagian atau unsur dari budaya asing merokok tembakau dengan sesuatu yang sesuai dengan rasa, selera, kebutuhan, atau tambahan yang berasal dari lokal. Dalam konteks ini adalah kelahiran rokok kretek melalui adanya tambahan cengkeh yang merupakan tanaman asli Indonesia.

Tidak hanya itu yang bisa dibicarakan mengenai kopi atau rokok. Sebagai contoh, suguhan kopi dan rokok kepada tamu yang berkunjung kokoh menjadi satu tradisi masyarakat di daerah Lombok (T. Sunaryo, 2013). Padu padan suguhan wedang kopi dan rokok menjadi sajian penyambung raga dan batin saat bercengkerama di dalam tradisi masyarakat Madura (Rifki, 2018). Ada pula kitab rujukan berjudul *Irshad al-Ikhwan li Bayani al-Hukm al-Qahwah wa al-Dukhan* buah karya pemuka agama Islam Syaikh Ihsan ibn Dahlan al-Jampesi al-Kediri yang kemungkinan ditulis pada masa produktif saat beliau masih hidup dalam rentang tahun 1930-1952. Di dalam kitab ini disodorkan pembelaan atas kebiasaan kombinasi minum kopi dan mengisap rokok yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum dan kehidupan sebagian santri yang menimba ilmu di daerah sekitar Kediri, Tulungagung, Nganjuk, dan Jombang (Niâ, 2015, pp. 542–547). Dari informasi ini setidaknya bisa diketahui bahwa aktivitas minum wedang kopi dan mengisap rokok adalah gabungan dari dua hal yang lazim dikerjakan di beberapa masyarakat Indonesia.

Jadi tidaklah mengherankan apabila di dalam dunia sastra Indonesia kemudian bisa lahir karya sastra yang secara serius bicara kopi. Ada Manggolo yang merasa tidak bisa hidup tanpa minum kopi seperti dalam “Tamu” karya Budi Darma dan Ben yang terobsesi dengan peracikan kopi yang paling nikmat se-dunia dalam “Filosofi Kopi” karya Dewi Dee Lestari (2006). Begitu pula bisa ditemui karya sastra yang menghadirkan Saimun yang merasa bahwa “... sebatang rokok kretek

menguasai seluruh jiwanya. Seakan hidupnya tergantung pada sebatang rokok” di dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis (2009, p. 4). Malahan, di dalam novel *Senja di Jakarta* berlatar kehidupan di Kota Jakarta yang penulisannya diselesaikan oleh Mochtar Lubis pada tahun 1957 pun bisa didapati adanya kebiasaan meminum wedang kopi (bukan wedang teh) dan mengisap rokok jenis kretek.

Cerita pendek “Tamu” juga bisa dikaitkan dengan satu peristiwa penting di dalam sejarah bangsa Indonesia, yaitu Madiun Affair. Tersebutlah Muso (atau Munawar Musso) yang pada tanggal 18 September 1948 memproklamasikan lahirnya Pemerintah Front Nasional sebagai lawan Pemerintah Republik Indonesia yang menjadi basis dari berdirinya negara Soviet Republik Indonesia. Sesudah proklamasi lahirnya Pemerintah Front Nasional yang disertai dengan pidato mengutuk Sukarno-Hatta, kubu Muso kemudian melakukan pembantaian terhadap pejabat daerah dan tokoh dari kalangan pesantren (bdk. Affan & Pradana, 2022; DZ, 2013, pp. 17–19; Susatyo, 2008, pp. 72, 83–84). Tentu saja bagi DN Aidit (1964, pp. 8–14), semua kejadian yang akhirnya berujung pada peristiwa di Madiun disebabkan oleh ulah dan manuver politik dari borjuis Minangkabau, Mohammad Hatta, seorang politisi yang picik, sombong, dan haus kekuasaan. Adapun kaum komunis tidak bersalah kecuali hanya merespon keadaan dalam peristiwa Madiun. Aidit (Aidit, 1964) mendaku bahwa kaum komunis “tidak ingin mengganggu siapa-siapa selama kami tidak diganggu” dan kelompoknya telah diperlakukan secara kejam oleh

kubu Hatta dalam penanganan peristiwa Madiun. Bagi Aidit, kelompok komunis tidak ada niatan untuk merebut kekuasaan. Klaim Aidit ini bisa dibandingkan dengan manuver politik Aidit dan Partai Komunis Indonesia pada menjelang tahun 1965 serta bagaimana para pengikut Aidit melakukan pembelaan yang mirip dengan retorika Aidit ini sesudah gerakan yang melibatkan Aidit pada peristiwa G30S dilumpuhkan. Klaim menggebu-gebu Aidit tersebut justru perlu untuk dibandingkan dengan pengakuan Soeripno yang meninggalkan catatan mengenai penyebab kegagalan mereka, kaum komunis, di dalam peristiwa Madiun (Gie, 2005, pp. 270–274). Ringkas cerita, kekuasaan pemerintahan Muso ini tidak bertahan lama sebab wilayah Madiun dan sekitarnya berhasil dikuasai kembali oleh pasukan yang setia kepada kabinet Hatta sejak 1 Oktober 1948.

Selanjutnya Muso melarikan diri. Namun, pelariannya tidak bertahan lama. Muso terpergok pasukan yang dipimpin oleh Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar Prijosudarmo di Desa Niten, Sumorejo, Ponorogo. Meski sudah terkepung, Muso menolak menyerah sehingga akhirnya ditembak mati. Ini terjadi pada tanggal 31 Oktober 1948 (Susatyo, 2008, pp. 90–91). Ada versi menyebut mayat Muso kemudian dikuburkan di tempat yang dirahasiakan (Dimjati, 1951, p. 192). Versi lainnya dari Brigjen Mudjajin yang saat itu merupakan komandan Batalion Branjangan yang berkuasa di wilayah Ponorog. Mudjajin menyebutkan bahwa sesudah tertembak mati, mayat Muso dibawa ke Rumah Sakit Ponorogo untuk diawetkan dan difoto sebab butuh menunggu identifikasi dari

orang yang mengenal Muso. Mudjajin meminta ke markas brigade di Kediri yang dikomandoi Letkol Surachmad dengan bekal foto untuk mengirimkan orang yang bisa mengidentifikasi secara pasti bahwa mayat yang ada dalam foto adalah Muso. Orang yang dikirim ke Ponorogo adalah Mayor Jonosewojo. Jonosewojo memastikan bahwa mayat tersebut adalah benar Muso sesudah melihatnya secara langsung. Namun, saat itu mayat Muso sudah membusuk dan mengeluarkan bau tidak sedap. Usaha pengawetan mayat oleh Rumah Sakit Ponorogo tidak dikerjakan dengan baik. Akhirnya mayat Muso diputuskan untuk dibakar di suatu tempat di selatan Ponorogo. Mudjajin menyanggah adanya versi yang menyebutkan bahwa mayat Muso dibakar di tengah alun-alun dan menjadi tontonan massa. Versi Mudjajin ini dibenarkan oleh Soebadi, seorang mantan tentara dari Depot Batalion V Magetan yang dulu pernah bertugas ikut menjaga mayat Muso yang disimpan di Rumah Sakit Ponorogo (Maksum, Sunyoto, & Zainuddin, 1990, pp. 127–128).

Namun, ada juga versi yang menyebutkan bahwa sesudah ditembak mati selanjutnya mayat Muso dibawa ke alun-alun Kabupaten Ponorogo untuk diobservasi, difoto, dan kemudian dipertontonkan kepada masyarakat sebelum akhirnya dibakar (Gie, 2005; Wirayudha & Laksono, 2015). Keputusan untuk tidak menguburkan, tetapi membakar jenazah Muso didasarkan pada kepercayaan masyarakat dan rumor yang beredar saat itu mengenai ajian sakti dari beberapa gembong komunis (Wirayudha & Laksono, 2015). Jadi, setidaknya ada tiga versi mengenai nasib mayat Muso.

Versi terakhir tersebut adalah versi yang paling populer. Versi ini kentara menginspirasi cerita pendek “Tamu” yang hadir dengan karakter Suroto, anak Manggolo, yang “suka memotret orang-orang yang mati terbakar” dan “beberapa fotonya [dari orang yang mati terbakar] dia pasang di papan pengumuman di alun-alun” dalam satu cerita berlatar pertengahan tahun 1950. Dengan demikian, penggunaan cerita pendek “Tamu” di dalam pembelajaran literasi sejarah dapat berfungsi sebagai penyulut rasa penasaran peserta didik di dalam menghayati sejarah bangsa Indonesia di sekitar Madiun Affair atau peristiwa Madiun.

Cerita Pendek “Bapak Presiden yang Terhormat”

Cerita pendek selanjutnya berjudul “Bapak Presiden yang Terhormat” karya penulis produktif kelahiran Tegal, Agus Noor. Agus Noor mulai dikenal dalam dunia sastra nasional melalui cerita pendek berjudul “Kecoa” yang terbit di *Kompas* pada tahun 1987. Seterusnya ia rajin menulis cerita pendek yang beberapa di antaranya terbit di *Horison*, *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Esquire*, dan *Suara Pembaruan*.

Selain berkatat di dalam penulisan cerpen, Agus Noor juga dikenal sebagai seorang penulis lakon, novelis, *creative director*, dan esai (Agnesia, Rinakit, & Bejo, 2016, p. 6). Namun, dari berbagai literatur yang membicarakan perjalanan karier Agus Noor (bdk. Astuti, 2019, p. 122; Sudarmoko, 2017, pp. 104–107; Widati, Suwondo, & Mardianto, 2009, p. 153), kiprahnya di bidang penulisan cerpen-lah yang paling menonjol. Ia

pernah masuk nominasi Anugerah Cerpen Indonesia dari Dewan Kesenian Jakarta untuk cerpen-cerpennya yang berjudul “Keluarga Bahagia”, “Tak Ada Mawar di Jalan Raya”, dan “Dzikir Sebutir Peluru”, cerpennya yang berjudul “Pemburu” dikukuhkan majalah *Horison* sebagai salah satu cerpen terbaik yang pernah terbit di dalam majalah ini selama kurun waktu 1990-2000, cerpennya “Piknik” pada tahun 2006 masuk nominasi Anugerah Kebudayaan untuk kategori sastra yang diadakan Departemen Pariwisata, Seni dan Kebudayaan serta masuk ke dalam buku kumpulan cerpen *Cerpen Kompas Pilihan 2005-2006: Ripin* yang terbit tahun 2007, serta cerpennya yang berjudul “Ada yang Menangis Sepanjang Hari” menjadi salah satu cerpen terbaik *Kompas* tahun 2011.

Adapun cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat” muncul pertama kali dengan judul “Peang” (1993). Cerpen ini terbit di dalam buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas* berjudul *Lampor* (1994). Sesudah itu, cerpen ini berganti judul menjadi “Bapak Presiden yang Terhormat” di dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* terbitan Pustaka Pelajar (2000). Cerpen ini juga masuk ke dalam buku kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* yang terbit pertama kali tahun 2001 melalui penerbit Bentang Budaya dan selanjutnya pada tahun 2008 buku kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* terbit dengan judul yang sama melalui penerbit Jejak.

Cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat” bercerita tentang seseorang yang bernama Ngatijo namun biasa dipanggil Peang. Ngatijo

dipanggil dengan nama paraban Peang kemungkinan disebabkan oleh bentuk kepalanya yang *peang*. Paraban fisik seperti ini adalah sesuatu yang lazim di dalam masyarakat Jawa. *Peang* atau *peyang* adalah istilah dalam bahasa Jawa berarti bentuk kepalanya tidak sempurna atau simetris. Kondisi ini dalam bahasa medisnya disebut sebagai Flat Head Syndrome. Di Jawa, kondisi kepala *peang* kadang diasosiasikan dengan kemampuan berpikir yang kurang.

Peang memiliki cita-cita untuk bertemu dengan Bapak Presiden. Ia ingin menyerahkan langsung surat pengaduan kepada Bapak Presiden, tidak melalui Kotak Pos 5000. Di dalam surat itu, Peang mengadukan nasib kampungnya yang sebentar lagi akan digusur untuk dijadikan pusat latihan tempur, lapangan tembak. Peang meyakini bahwa Bapak Presiden yang dikenal dengan senyumnya yang ramah akan mendengarkan keluhannya sebagaimana bisa disimak melalui paragraf berikut ini:

Keinginan untuk bertemu Bapak Presiden dan menyerahkan surat yang berisi carumarut nasib dirinya dan seluruh warga kampung terus saja berkeriyap-keriyap di hati Peang. Apalagi kalau ia menyaksikan *Laporan Khusus* di televisi yang ia tonton di rumah Pak Romlan—karena televisi di depan kelurahan rusak dan tak pernah diperbaiki. Peang pasti termangu-mangu di depan televisi, memperhatikan senyum Bapak Presiden yang renyah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan petani atau nelayan atau orang-orang cilik lainnya. Betapa menyejukkan senyum itu. Arif. Penuh pengayoman dan pengertian. Juga saat Bapak

Presiden menyerahkan penghargaan Kalpataru yang disiarkan langsung televisi, Peang membayangkan kalau dirinya berada di deretan orang-orang yang dapat penghargaan itu. Ia membayangkan namanya dibacakan, ia bayangkan dirinya melangkah pelan dan Bapak Presiden menyambut dengan senyum ramah, menjabat tangan dan menepuk-nepuk pundaknya (Noor, 2008, pp. 51–52).

Sayangnya harapan Peang untuk bisa bertemu dengan Bapak Presiden tidak pernah terwujud. Meski Peang sudah menunggu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, di pinggir jalan yang kerap dilewati oleh rombongan mobil Bapak Presiden, tetapi Bapak Presiden tidak pernah menghentikan mobil untuk “turun, menghampiri dengan keramahan seorang bapak kepada anaknya dan menuntunnya naik mobil bersama” (Noor, 2008) seperti bayangan dan keyakinan Peang yang tidak pernah luntur.

Ada beberapa hal yang membuat cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat” bisa menjadi bacaan pendamping di dalam pembelajaran literasi sejarah terkait dengan masa pada saat Presiden Suharto berkuasa. Di dalam cerpen ini terdapat beberapa hal yang bisa menjadi pembelajaran terkait periode kekuasaan Soeharto, yaitu: 1. kisah hilangnya Dayat, tetangga kampung Peang, yang sebelumnya diketahui melaporkan tindakan korup Pak Lurah dalam surat melalui Kotak Pos 5000, 2. pengusuran desa atau kampung demi kepentingan negara, 3. figur Bapak Presiden di televisi yang dikenal dengan senyum renyah dan sejuk, dan

4. tuduhan tindak subversif terhadap pelaku keributan.

Kotak Pos 5000 adalah bentuk pengawasan publik terhadap jalannya sistem birokrasi yang dihadirkan pemerintah Orde Baru pada tahun 1988. Melalui Kotak Pos 5000 yang dikelola oleh kantor wakil presiden, pemerintah berharap dapat memperoleh masukan dan menampung pengaduan masyarakat. Kotak Pos 5000 hadir untuk “membuat kesan adanya pengawasan” sebagai respons dari gelombang protes mahasiswa yang marak pada akhir tahun 1970-an (Hasani, 2020, p. 191). Namun, masalah dari Kotak Pos 5000 ini adalah tidak ada kejelasan mengenai jaminan keamanan dari pemerintah bagi pelapor atau pengadu (Imbaruddin, 2016, pp. 116–117). Inilah yang menyebabkan terjadinya kasus seperti hilangnya Dayat sesudah melaporkan bobroknya birokrasi di kampungnya seperti terdapat di dalam cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat.” Lain dari itu, kehadiran Kotak Pos 5000 atau kanal-kanal pengaduan lainnya yang muncul di pemerintahan sesudah Orde Baru sebenarnya bagi penguasa berguna untuk meredam gejolak yang ada di dalam masyarakat terkait dengan permasalahan kontrol birokrasi. Kotak Pos 5000, seperti disinggung oleh Nasution (2007, p. 454), berguna sebagai “katup pelepasan” untuk menyalurkan ketidakpuasan.

Hal-hal lainnya yang bisa dicermati dari cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat” adalah masalah pengusuran oleh pemerintah, senyum ramah Bapak Presiden, dan stempel tindakan subversif pada masa Orde Baru. Pada masa kekuasaan Orde Baru, pengusuran tanah dilakukan secara

masif atas nama pembangunan (Muryanti, 2018, pp. 95–96). Malahan terkait dengan judul dan isi cerpen, sejatinya bertebaran beberapa hal yang saling berpilin kelindan, yaitu: 1. pengusuran yang merupakan implementasi dari ideologi pembangunanisme atau *developmentalism* pada masa Orde Baru yang sejak tahun 1968 dicanangkan oleh Soeharto (Hadi & Kasuma, 2012, pp. 46–47) yang menyebabkan hak-hak rakyat atas tanah kadang terabaikan atas nama pembangunan (Asgart, 2005, pp. 24, 29), 2. kehadiran nuansa dwi fungsi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) atau militer pada masa Orde Baru melalui isu pembangunan tempat latihan militer dan celoteh satir mengenai militer adalah dari rakyat sehingga seyogianya musykil melakukan penindasan terhadap rakyat di dalam cerpen. Ini merupakan cerminan dari kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa Orde Baru yang berciri otoriter-militeristik (Aspinall & Fealy, 2010, p. 1), bahkan termasuk dilibatkannya kekuatan militer dalam tindak pengusuran tanah rakyat (Wiratraman, 2004).

Sementara itu, Soeharto dikenal sebagai seorang presiden yang murah senyum, bahkan mendapatkan julukan *The Smiling General* (lih. Röder, 1969) yang dikombinasikan dengan ideologi bapakisme atau *fatherism* yang berlaku pada masa Orde Baru (bdk. Heryanto, 2012, p. 29; Jackson, 1978, p. 35; Oktaviani, 2022, p. 428). Konsistensi panggilan “Bapak Presiden” atas diri Presiden Suharto tidak hanya menempatkan figur Suharto sebagai seorang bapak yang mengayomi dan melindungi serta mencukupi kebutuhan anak buah dan rakyatnya, tetapi juga mempunyai

implikasi pada ekspektasi untuk turut terlibat, menjaga keberlangsungan, dan memberikan kontribusi pada program yang sudah ditetapkan oleh bapak sehingga bentuk penentangan dan pembuat keributan mendapatkan stigma yang buruk. Stigma buruk tersebut pada masa kekuasaan berada di tangan Bapak Presiden Suharto adalah tindak subversi (Heryanto, 1996). Nasution (1978, p. 483) mengkritik perihal penggunaan Undang-undang Pemberantasan Kegiatan Subversi pada masa Orde Baru yang “berbahaya dan mengancam setiap orang di negara ini, karena perumusannya begitu luas sehingga apapun sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang ... bisa dikwalifikasikan sebagai pelanggaran subversi.” Jadi, cerita pendek “Bapak Presiden yang Terhormat” bisa dipergunakan untuk mengajak peserta didik menghayati kehidupan rakyat kecil yang mengalami penggusuran tanah atau bersinggungan kepentingan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkenaan dengan cerita pendek dalam sastra Indonesia, tiga cerita pendek yang bisa dimasukkan ke dalam kategori *historical fiction* berjudul “Heiho”, “Tamun,” dan “Bapak Presiden yang Terhormat” terbukti potensial untuk dipergunakan di dalam pembelajaran literasi sejarah. Cerita pendek “Heiho” bisa dimanfaatkan sebagai teks pendamping di dalam pembelajaran masa pendudukan Jepang, sedangkan cerita pendek “Tamun” bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran literasi sejarah Indonesia pada saat Masa Revolusi Indonesia. Adapun

cerita pendek “Bapak Presiden yang Terhormat” bisa dipakai di dalam pembelajaran literasi sejarah masa Orde Baru. Tentu saja kami berharap artikel kami dapat menyulut penelitian dan pembahasan lanjutan terkait dengan penggunaan cerita pendek di dalam pembelajaran literasi sejarah Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Jimat Susilo dari Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon yang telah mengizinkan penerbitan artikel ini di luar prosiding seminar internasional IKAPROBSI 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekere, S. (1973). The Soetardjo Petition. *Indonesia*, (15), 81–108.
- Abhisam, D. M., Ary, H., & Harlan, M. (2011). *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. (M. Harlan & I. A. Daryono, Eds.). Jakarta: Kata-kata.
- Afandi, T. (2019). Budi Darma dan Tamu Menjengkelkannya. Retrieved 21 August 2020, from <https://basabasi.co/budi-darma-dan-tamu-menjengkelkannya/>
- Affan, H., & Pradana, A. (2022, October 11). Peristiwa Madiun 1948: Kisah cucu Musso dan kerabat kiai ‘korban PKI’ — ‘Sebagai Muslim, kami tidak boleh memelihara dendam’. *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63085238>
- Agnesia, R. S., Rinakit, M., & Bejo, A. H. (2016, July). Langgam: Pemain

- dan Peran Doea Tanda Tjinta. *Indonesia Kita*, 6–7.
- Aidit, D. N. (1964). *Konfrontasi Peristiwa Madiun 1948 & Peristiwa Sumatera 1956*. Jakarta: Jajasan Pembaruan.
- Alexander, I., & Nadapdap, H. J. (2019). "Analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia di pasar global tahun 2002-2017". *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 1–16.
- AR, Z. T., & Mollah, M. K. (2021). "Sejarah Sosial Literasi di Indonesia; dari Tradisi Islam hingga Perumusan Kebijakan". *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1), 24–41.
- Arnez, M. (2009). Tobacco and kretek: Indonesian drugs in historical change. *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 2(1), 49–69.
- Asgart, S. M. (2005). "Dari Pembangunanisme Ke Penghormatan HAM". *Jurnal HAM: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*, 3(3), 11–38.
- Aspinall, E., & Fealy, G. (2010). Introduction: Soeharto's New Order and its Legacy. In E. Aspinall & G. Fealy (Eds.), *Soeharto's New Order and its Legacy: Essays in honour of Harold Crouch* (pp. 1–14). Canberra: ANU E Press.
- Astuti, W. W. (2019). "Formasi Ideologi pada Cerpen "Dzikir Sebutir Peluru" Karya Agus Noor: Analisis Hegemoni Gramscian". *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 12(2), 121–134.
- Bao, B. (2008). "The Differences Between Novels and Films-- Enhance Literature Teaching by Using Films". *US-China Education Review*, 5(7), 58–61.
- Benton, M., & Fox, G. (1985). *Teaching Literature 9-14*. Oxford: Oxford University Press.
- Breman, J. (2014). *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chalimi, I. R. (2024). "Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102.
- Chowanda, A., & Prasetyo, Y. L. (2012). "Perancangan Game Edukasi Bertemakan Sejarah Indonesia". *Proc. Semant*, 151–155.
- Darma, B. (2019, August 25). Tamu. *Kompas*.
- Darma, B. (2022). *Atavisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, B., & Karsono, S. (2003). "Obsesi, Burung Ganjil, Perempuan Berkumis: Dialog dengan Sony Karsono". In *Prosa 3* (pp. 149–198). Jakarta: Metafor Publishing.
- Dell, M., & Olken, B. A. (2020). "The Development Effects of the Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System in Java". *The Review of Economic Studies*, 87(1), 164–203.
- Dimjati, M. (1951). *Sedjarah*

- Perjuangan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Downey, M. T., & Long, K. A. (2016). *Teaching for historical literacy: Building knowledge in the history classroom*. New York & London: Routledge.
- DZ, A. M. (2013). *Benturan NU-PKI 1948-1965*. (E. Shobirin & A. Anwar, Eds.). Depok: PBNU Langgar Swadaya Nusantara.
- Efendi, Z., Hisyam, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). "Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa". *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 382–398.
- Faturhoman, T., & Tarunasena, T. (2019). "Role Playing Game Tanpa Gadget (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS C MAN I Kota Bandung)". *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 125–140.
- Firmansyah, H. (2023). "Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 180–187.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). "Penguatan Literasi Sejarah untuk Meningkatkan *Historical Thinking* Peserta Didik". *Jurnal Artefak*, 9(2), 93–102.
- Gandhawangi, S. (2023, October 8). Menyesap Sejarah di Secangkir Kopi. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/hibu-ran/2023/10/07/menyesap-sejarah-di-secangkir-kopi>
- Gelman-Taylor, J. (2009). *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia (2nd Ed.)*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Gie, S. H. (2005). *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Godsell, S. (2019). Poetry as method in the History classroom: Decolonising possibilities. *Yesterday and Today*, (21), 1–28.
- Groce, E., & Groce, R. (2005). Authenticating historical fiction: Rationale and process. *Education Research and Perspectives*, 32(1), 99–119.
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. (2012). Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Verleden*, 1(1), 40–50.
- Halimah. (2020). *Kedidaktisan Cerpen Indonesia dan Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berbasis Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi [Disertasi]*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hanusz, M. (2003). *Kretek: the culture and heritage of Indonesia's clove cigarettes*. Jakarta & Singapore: Equinox Publishing.
- Harismawan, W. (2020). "Penggunaan Komik Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa SMA". *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*,

- 2(1), 40–50.
- Hasani, I. (2020). *Membela Hak Ekosob dan Melawan Korupsi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hazmi, N., & Ramadani, S. (2021). "Penggunaan Novel Sejarah untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS". *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 142–157.
- Heryanto, A. (1996, February 17). Undang-undang tentang Subversi. *Kompas*, p. 4.
- Heryanto, A. (2012). Budaya Pop dan Persaingan Identitas. In A. Heryanto (Ed.), *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru* (pp. 1–52). Yogyakarta: Jalasutra.
- Huda, M., Khasanah, U., & Setyaningsih, V. I. (2021). "Pemetaan Materi Sastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 293–310.
- Husmiati, R. (2008). "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah dengan Menggunakan Kombinasi Media OHP dan Film". *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(2), 46–55.
- Idrus. (1948). *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Idrus. (2011). Heiho. In *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma (Cetakan ke-27)* (pp. 105–109). Jakarta: Balai Pustaka.
- Imbaruddin, A. (2016). *Birokrasi, Akuntabilitas dan Kinerja (Sebuah Refleksi)*. (M. I. Patarai, Ed.). Makassar: De La Macca.
- Jackson, K. D. (1978). The Political Implications of Structure and Culture in Indonesia. In K. D. Jackson & L. W. Pye (Eds.), *Political Power and Communications in Indonesia* (pp. 23–42). Berkeley & Los Angeles, California: University of California Press.
- Jedamski, D. (1992). Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing. *Archipel*, 44(1), 23–46.
- Karlsson, S.-G. (2010). 'The Book was Better than the Movie': A Study of the Relationship between Literature and Film in Education. Halmstad: School of Teacher Education, Halmstad University College.
- Khakim, M. N. L. (2016). "Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah". *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 94–99.
- Kumalasari, D., Purwanta, H., Aw, S., & Agustunova, D. (2022). "Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities". *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 339–348.
- Kurniawan, H. (2020). "Infografik sejarah dalam media sosial: Tren pendidikan sejarah publik". *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan*

- Pengajarannya*, 14(2), 1–13.
- Kurniawan, R. (2017). "Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah". *Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 55–70.
- Kurniawati, D., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). "Literasi Sejarah melalui Bedah dan Diskusi Film Sejarah". *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 19–29.
- Lee, P. (2005). "Historical Literacy: Theory and Research". *History Education Research Journal*, 5(1), 29–40.
- Lestari, D. (2006). *Filosofi Kopi*. Jakarta: Truedee Books & GagasMedia.
- Lubis, M. (2009). *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majid, S. A., Ansoriyah, S., & Puryanto, E. (2023). "Pengembangan Materi Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Media Canva pada Siswa Kelas XI SMK". *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2), 180–203.
- Maksum, Sunyoto, A., & Zainuddin, A. (1990). *Lubang-lubang pembantaian: Petualangan PKI di Madiun*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maloney, K. (2022). *Relevant History: Using Historical Fiction to Make History Engaging*. Saint Paul, Minnesota: Hamline University.
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy—a review of the literature. *Yesterday and Today*, (4), 41–66.
- Marcus, A. S. (2005). 'It is as it was': Feature film in the history classroom. *The Social Studies*, 96(2), 61–67.
- Mountford, P. (2011). Literacies and the teaching and learning of history: current approaches to reading the past. In I. Davies (Ed.), *Debates in History Teaching* (pp. 238–249). London and New York: Routledge.
- Muryanti. (2018). *Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Pedesaan, Petani dan Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, S. A., Yunita, V., & Saragih, R. G. A. (2023). "Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis *Outing* Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara". *Islamic Education*, 3(2), 43–48.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Sanijan, L. A. (2022). "Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah". *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 27–33.
- Nasution, A. B. (1978, August 26). Sekedar Tinjauan Mengenai Undang-undang No. 11/PNPS/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. *Ceramah Di Gedung Kebangkitan Nasional*, pp. 481–499.
- Nasution, B. B. (2018, February). *Kopi*

- Indonesia. *Warta Ekspor*, 4–11.
- Nasution, Z. (2007). "Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan". *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 445-464.
- Nawrot, K. (1996). Making Connections with Historical Fiction. *The Clearing House*, 69(6), 343–345.
- Niâ, S. (2015). "Merawat Keberagaman di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 533–554.
- Noor, A. (2000). *Bapak Presiden yang Terhormat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, A. (2008). Bapak Presiden yang Terhormat. In M. S. Anwar (Ed.), *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* (pp. 49–58). Yogyakarta: Jejak.
- Nugraha, D. (2021a). "Hot Coffee for the Guest: Gastro Criticism on Budi Darma's 'Tamu'". *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 23–31.
- Nugraha, D. (2021b). "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi (*Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic*)". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 37–62.
- Nugraha, D. (2023). *Mingkar Mingkuring Gender*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua (Edisi Revisi)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Oktaviani, R. (2022). "Formasi dan Negosiasi Ideologi pada Novel Entrok Karya Okky Madasari: Analisis Hegemoni Gramscian". *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 422–430.
- Öztaş, S. (2018). A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems. *Journal of Education and Training Studies*, 6(5), 34–39.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The Art of Writing Literature Review: What Do We Know and What Do We Need To Know? *International Business Review*, 29(4), 1–7.
- Pitaloka, P. P. (2019). "Memupuk Minat Baca Anak". *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 26–36.
- Popa, N. (2021). "Cultivating Historical Consciousness in the History Classroom: Uncovering the Subtleties of Student Meaning Making with the Help of Found Poetry". *History Education Research Journal*, 18(2), 224–246.
- Pujiono, E. (2017). "Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Construct 2 pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Materi Hindu Budha untuk SMA Negeri 1 Semarang Kelas X". *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 3(1), 1–17.
- Putri, T. A., M, S., & Arif, S. (2018). "Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945". *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*

- (PESAGI), 6(1), 1–12.
- Qotimah, D. H. (2015). *Sarana retorika pada alur utama dan alur bawahan dalam Novel Gajah Mada: takhta dan angkara karya Langit Kresna Hariadi Indonesia Kelas XII*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahadian, S., & Setiawan, H. (2021). "Pengembangan Media Komik Kerajaan Kanjuruhan Berbasis Online dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia". *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 136–145.
- Ramdhani, M., Wahidah, B., Wahyuni, W., & Mataram, U. (2022). "Problematika Budaya Literasi Membaca di SMAN 1 Aikmel". *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 137–145.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of Modern Indonesia Since c.1200*. Basingstoke: Palgrave.
- Rifki, M. (2018, August 3). Kopi, Rokok, dan Orang Madura. *Alif.Id: Berkeislaman Dan Kebudayaan*. Retrieved from <https://alif.id/read/mohammad-rifki/kopi-rokok-dan-orang-madura-b210887p/>
- Röder, R. O. (1969). *The Smiling General, President Soeharto of Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rohmawati, L., Suryani, N., & Pelu, M. (2020). "Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing Method) Dengan Media Lagu". *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 20(1), 71–84.
- Rokhman, M. N., Sardiman, S., & Pramandanu, R. (2015). "Pengembangan Media Blog Sejarah untuk Pembelajaran Sejarah di SMA". *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(2), 53–70.
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). *Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (pp. 767–775). Palembang: Pascasarjana UPGRIP.
- Russell III, W. B. (2012). "The Reel History of the World: Teaching World History with Major Motion Pictures". *Social Education*, 76(1), 22–28.
- Sardiman AM, & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2 (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiani, A. (2022). "Sejarah Visual: Perspektif Baru Penulisan Sejarah". *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(2), 86–100.
- Setyonugroho, P., Hidayat, F., & Fauzi, I. A. (2024). "Pendampingan Membangun Literasi Sejarah melalui History Club di SMA Cendrawasih". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(1), 13–17.

- Sigall, B. A., & Pabst, M. S. (2005). "Gender Literacy: Enhancing Female Self-Concept and Contributing to the Prevention of Body Dissatisfaction and Eating Disorders". *Social Science Information*, 44(1), 85–111. doi:10.1177/0539018405050462
- Sliwka, C. (2008). "Connecting to History Through Historical Fiction". *Language Arts Journal of Michigan*, 23(2), 61–66.
- Snyder, H. (2019). "Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines". *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sudarmoko. (2017). *Regionalisme Sastra Indonesia*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK), Universitas Andalas.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). "Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19.
- Sunarti, S. (2018). Idrus, Satire dan Sinisme dalam Karyanya: Kajian Sosiologis. In S. D. Damono (Ed.), *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880-1980)* (pp. 171–199). Jakarta: LIPI Press.
- Sunaryo, A. (2022). "Literasi Sejarah dan Budaya Melalui Museum sebagai Wahana Peningkatan Rasa Nasionalisme Bagi Pelajar". *Jurnal Inovasi Pertahanan*, 8(1), 1–11.
- Sunaryo, T. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Supardi. (2012). *Peranan Sastra dalam Pembelajaran Sejarah untuk Membentuk Karakter Siswa*. In Nurhadi, Wiyatmi, S. Iswalono, M. Suryaman, & Y. Artanti (Eds.), *Konferensi Internasional Kesusasteraan XXII UNY-HISKI* (pp. 180–186). Yogyakarta: FBS - Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supratno, E. (2016). *Djamhari Penemu Kretek : 100 Tahun Sejarah yang Terpendam dan Lika-liku Pencarian Jejaknya*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Surya, R. A. (2017). *Mengenal Konsep dan Dinamika Fiksi Sejarah Sebagai Sumber Belajar Alternatif*. In *Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan* (pp. 390–400). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susatyo, R. (2008). *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun: 18-30 September 1948*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Sutimin, L. A. (2012). "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Suwondo, T. (2010). *Mencari Jati Diri: Kajian atas Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Budi Darma*. (S. A. Sayuti, Ed.). Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tim Tempo. (2008). *Tempo Edisi Khusus Kebangkitan Nasional*

- 1908-2008: Indonesia yang Kuimpikan, 100 Catatan yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri. Jakarta: Tempo Inti Media.
- Tjahjaulan, I. (2019). Lintasan Literasi Sejarah Nasional. In *Kuratorial Pameran Gerakan Melek Sejarah 2019* (pp. viii–ix). Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahjaulan, I., & Chotimah, C. (2019). *Panggung Seumur Jagung: Seni, Budaya, dan Media Propaganda*. (K. Sastrodinomo & D. Mulyatari, Eds.). Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kebudayaan, Kemdikbud.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Tyas, K. K. M. (2018). "Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85–103.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 16(2), 179–189.
- Walker, T. R. (2006). Historical Literacy: Reading History through Film. *The Social Studies*, 97(1), 30–34.
- Wee, B. Van, & Banister, D. (2016). How to write a literature review paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278–288.
- Widati, S., Suwondo, T., & Mardianto, H. (2009). *Sastra Yogya Periode 1945-2000*. Yogyakarta: Penerbit Curvaksara.
- Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). "Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017". *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 22–29.
- Wiratraman, H. P. (2004). *Politik Militer dalam Perampasan Tanah Rakyat: Studi Konflik Penguasaan Tanah oleh Militer & Kekerasan terhadap Petani di Jawa Timur*. In *Penguasaan Tanah dan Kekayaan Alam di Indonesia yang Sedang Berubah: Mempertanyakan Kembali Berbagai Jawaban* (pp. 1–13). Jakarta: Yayasan Kemala.
- Wirayudha, R., & Laksono, W. B. (2015, September 18). Madiun Affair Buyar, Mayat Musso Dipamerkan & Dibakar. *Okenews*. Retrieved from <https://nasional.okezone.com/read/2015/09/17/337/1216346/madiun-affair-buyar-mayat-musso-dipamerkan-dibakar>
- Wuwur, E. S. P. O. (2022). "Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 1–6.

